

Triangulasi Jurnal Pendidikan : Kebahasaan, Kesastraan dan Pembelajaran

<http://journal.unpak.ac.id/index.php/triangulasi>

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *KINANTHI TERLAHIR KEMBALI* KARYA TASARO GK SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Suhendra¹, Ainiyah Ekowati², Hanifah Ahzahrah³

Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

*) e-mail korespondensi: hanifah991412@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 00000000000; direvisi: 00000000000; disetujui: 00000000000

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas serta mendeskripsikan implikasi hasil penelitian pendidikan karakter dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan. Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter antara lain (1) religius, nilai yang berhubungan dengan Tuhan, (2) nasionalis, nilai yang mementingkan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri, (3) mandiri, nilai yang mengarah pada seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain, melakukan sesuatu atas dorongan dirinya sendiri, (4) gotong royong, peduli terhadap aktivitas sosial demi kepentingan bersama, (5) integritas, yakni komitmen akan nilai-nilai kejujuran, keteguhan serta menjadikan teladan bagi orang lain. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai religius tercermin dalam sikap patuh menjalankan agama yang dianutnya yakni salat dan berdoa bersama. Nilai nasionalis tergambar dalam sikap kerelawanan menggalang dana demi membantu biaya pendidikan di Indonesia. Nilai mandiri tampak pada kegiatan sehari-hari yakni pencari pekerjaan demi mendapatkan penghasilan sendiri dan menyiapkan pendidikan di masa depan. Nilai gotong royong tercermin dalam sikap simpati terhadap aktivitas sosial; membersihkan lingkungan serta bahu-membahu dalam acara sosial demi kepentingan bersama. Nilai integritas tercermin dalam sikap keteguhan menjalani prinsip hidup yang diyakini, yakni tidak mengeluh sehingga apa yang dilakukan dapat menjadi teladan bagi orang lain.

Kata Kunci: nilai, pendidikan karakter, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Abstract. This study aims to describe the value of character education contained in the novel *Kinanthi Was Reborn* by Tasaro GK, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity as well as to describe the implications of the results of character education research in the novel *Kinanthi Was Reborn* by Tasaro GK on Indonesian language learning in senior high school. The method used in this research is descriptive qualitative method. The technique used in this research is library technique. The focus of this research is the values of character education, including (1) religious, values related to God, (2) nationalist, values that prioritize the nation and state above self-interest, (3) independent, values that lead a person to not depending on others, doing things on their own impulse, (4) mutual cooperation, caring about social activities for the common good, (5) integrity, namely commitment to the values of honesty, firmness and setting an example for others. The results of data analysis show that religious values are reflected in the obedient attitude of carrying out their religion, namely praying and praying together. The value of nationalist character education is reflected in the attitude of volunteerism to raise funds to help pay for education in Indonesia. The value of independent character education can be seen in daily activities, namely job seekers to earn their own income and prepare for future education. The value of gotong royong is reflected in the attitude of sympathy towards social activities; clean the environment and work together in social events for the common good. The value of integrity character education is reflected in the attitude of steadfastness in living the principles of life that are believed to be, namely not complaining so that what they do can be an example for others.

Keywords: analysis, character education value, values of religious character education, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity.

I. PENDAHULUAN

Meningkatnya sikap hidup yang kurang baik terkadang berpengaruh pada karakter anak bangsa, hal ini dikarenakan banyaknya pengaruh globalisasi yang ada saat ini, sehingga masih ditemukan anak-anak yang lebih mencintai budaya lain, mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak

diucapkan, melupakan budaya yang seharusnya dilestarikan, serta hilangnya nilai-nilai leluhur yang pernah tertanam, akibatnya rasa nasionalisme dan patriotisme yang ada dalam diri anak bangsa menurun, maka diperlukannya pendidikan.

Pendidikan karakter perlu dilakukan karena dapat mencegah perilaku buruk pada diri anak bangsa di tengah

jaman yang penuh godaan dan tantangan. Pendidikan karakter juga merupakan aspek penting untuk meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang nantinya dapat berpengaruh untuk kemajuan suatu bangsa. Pada intinya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk perilaku manusia agar menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui pendidikan karakter, diharapkan anak-anak bangsa mampu menjadi anak yang berguna bagi nusa dan bangsa, tentunya watak dan perilaku baik yang tertanam dapat mewarisi generasi selanjutnya.

Karakter yang baik akan menjadikan kualitas diri maupun bangsanya untuk maju karena kemajuan suatu bangsa tergantung bagaimana cara bangsa itu menyikapinya, Hal tersebut sangat berpengaruh bagi generasi muda yang nantinya akan memimpin negaranya. Jika anak-anak bangsa sering mendengar seorang pemimpin melakukan kesalahan seperti korupsi, berbuat curang, atau tidak adil. Maka selalu ada pertanyaan dalam diri anak, bagaimana dengan pemimpin generasi selanjutnya jika pemimpin saat ini pun masih berbuat tidak baik? Dengan demikian, generasi muda saat ini diharapkan mampu menjadi pemimpin yang berperilaku adil bagi dirinya maupun orang lain. Hal itu dapat dilakukan dengan adanya penanaman nilai pendidikan karakter sebagai pembentuk perilakunya.

Penanaman nilai pendidikan karakter, tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal saja, tetapi dapat melalui karya sastra yang berupa novel. Novel merupakan karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, di mana di dalamnya terdapat rangkaian cerita mengenai kehidupan tokoh dan orang-orang sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam novel tersebut. Novel bertujuan untuk memberikan hiburan bagi para pembacanya yang menceritakan kehidupan manusia secara mendalam khususnya terdapat berbagai perilaku manusia. Dalam novel terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditiru oleh siswa, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut guna memperbaiki kualitas peserta didik dalam mengelola perilakunya agar menjadi peserta didik yang memiliki budi pekerti yang luhur sehingga menjadikan manusia yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Adapun nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap peserta didik melalui pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 pasal 2

ayat 2 yang telah merilis lima nilai karakter utama yang harus diprioritaskan dalam melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah. Lima nilai karakter tersebut meliputi (1) religius (2) nasionalis (3) mandiri, (4) gotong (5) integritas. Untuk membentuk karakter, khususnya kepada generasi dapat dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan cara menerapkan pendidikan karakter. Pembentukan karakter kepada siswa merupakan salah satu tanggung jawab guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran

Bahasa Indonesia melalui pembelajaran sastra, khususnya novel, maka peserta didik belajar mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Novel merupakan salah satu materi pokok yang diajarkan oleh siswa. Namun, novel yang dibaca siswa SMA terkadang tidak terkontrol dalam pemilihan jenis novelnya, saat ini banyak novel dengan bahasa yang vulgar yang beredar bebas dan luas, maka dalam pemilihan novel sangat penting. Maka novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting dibaca bagi para siswa, nilai-nilai karakter tersebut dapat menanamkan kebiasaan tentang hal baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang baik dan mana yang salah.

Karya sastra yang berupa novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK bisa menjadi cara yang tepat untuk mewujudkan tujuan guru untuk menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik karena di dalam novel tersebut terkandung nilai-nilai positif yang dapat diteladani oleh peserta didik. Melalui novel berjudul novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK harapannya bisa melakukan olah rasa dan olah batin secara terus menerus sehingga peserta didik memiliki perilaku dan kebiasaan positif.

Novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK dipilih karena adanya keinginan untuk memahami nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut. Novel ini mempunyai nilai positif yaitu penjelasan mengenai nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya serta harapannya dapat membentuk perilaku peserta didik agar lebih baik.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK, nilai-nilai karakter tersebut dapat digunakan untuk mentransformasikan nilai pendidikan karakter serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

II. LANDASAN TEORI

A. Pengertian Nilai

Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2013: 56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkung pola pikir dan tindakan sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Steeman, dapat dijelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dapat memberikan arti kepada diri manusia dalam hidupnya, arti di sini maksudnya adalah ketika seseorang melakukan hal yang baik, maka ia sudah memberikan hal yang baik dalam hidupnya, juga sebagai acuan atau memerikan cara-cara bagaimana manusia dapat hidup lebih baik.

Williams (dalam Soelaiman 2005: 36) mengemukakan bahwa ada empat buah kualitas tentang nilai-nilai yaitu (1)

nilai-nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan dengan hanya sekadar sensasi, emosi, atau kebutuhan. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang. (2) nilai-nilai menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Maksud emosi di sini merupakan potensi. (3) nilai bukan tujuan konkret dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai berfungsi sebagai kriteria dalam memiliki tujuan-tujuan, seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai. (4) nilai merupakan unsur penting dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu.

Linda dan Richard (dalam Djemari, 2008: 106) menyatakan bahwa nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Tentu saja nilai-nilai yang baik yang bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik, dan memperlakukan orang lain secara lebih baik.

Dari pendapat Linda dan Richard, dapat dijelaskan bahwa nilai merupakan hal yang dapat mencerminkan seperti apa diri kita ketika kita hidup, bagaimana kita memperlakukan diri sendiri maupun orang lain, jika nilai tersebut baik maka dapat menjadikan diri sendiri dan orang lain lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang penting, karena erat kaitannya dengan perilaku manusia yang menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk, sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu sehingga manusia mendapatkan kepuasan dalam kehidupannya, tentunya kepuasan yang memiliki manfaat positif bagi dirinya dan orang lain.

B. Pengertian Pendidikan

Djumali dkk (2014: 1) menyatakan bahwa pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang. Dari pendapat Djumali, dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah cara untuk menyiapkan setiap individu dalam memecahkan masalah, seperti yang kita ketahui kehidupan di dunia tidak terlepas dari masalah, contoh dalam bidang pendidikan cara belajar mengajar siswa kurang efektif maka diperlukannya strategi, model, atau pendekatan yang lebih menarik sehingga keinginan siswa untuk belajar meningkat. Pada intinya, pendidikan merupakan cara untuk mengatasi berbagai masalah yang ada di dunia.

Kurniawan (2017: 26) menyatakan bahwa pendidikan adalah mengalihkan nilai-nilai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan pada generasi muda sebagai usaha generasi tua dalam menyiapkan fungsi hidup generasi selanjutnya baik jasmani maupun rohani.

Uraian di atas, dapat kita pahami bahwa pendidikan merupakan perpindahan akan nilai-nilai pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang setiap individu pelajari kepada generasi selanjutnya, generasi yang akan meneruskannya tak lain adalah anak muda dengan harapan kehidupan yang dipimpin generasi muda saat ini harus lebih baik dari pada kehidupan generasi sebelumnya.

Sedangkan menurut Tharati (2015: 11) menyatakan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar dan terprogram guna membangun personalitas yang baik dan mengembangkan kemampuan atau bakat yang ada pada diri individu manusia agar mencapai tujuan atau target tertentu dalam menjalani hidup.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan Tharati, dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan setiap individu, sebelum pendidikan tersebut dilaksanakan, tentu adanya sebuah rencana, salah satu rencananya yakni adanya program baru yang dapat menarik perhatian individu untuk terus belajar, sehingga hal tersebut dapat menjadikan individu menjadi individu yang lebih baik lagi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang terencana dan terprogram yang menjadikan manusia tumbuh dan berkembang baik secara pengetahuan, sikap, maupun keterampilan serta dapat memecahkan segala masalah sehingga kehidupan manusia dapat terarah, tentunya pendidikan tersebut dapat dialihkan pada generasi selanjutnya yang lebih baik.

C. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Departemen Pendidikan Nasional, (Depdiknas: 2010) menyatakan bahwa karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Maka istilah berkarakter memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Karakter masih menjadi permasalahan dalam suatu negara, khususnya negara kita negara Indonesia sehingga hal tersebut menjadi pusat perhatian pemerintah akan karakter anak bangsa yang masih memprihatinkan, untuk menumbuhkan karakter bangsa yang

lebih baik sebagai generasi selanjutnya, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan yakni mengadakan PPK (Penguatan pendidikan Karakter) sebagai nawacita atau nasihat dari Presiden Joko Widodo. Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 pasal 1 ayat 1 (dalam *mutudidik.wordpress.com*) menyatakan bahwa PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Revolusi Mental (GNRM). PPK juga merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus bangsa agar memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi dan memiliki kompetensi unggul abad 21, yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. (*cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id*)

Adapun yang melatarbelakangi pentingnya kebijakan PPK (dalam *cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id*) menyatakan bahwa terdapat tiga kecenderungan penting yang dihadapi bangsa Indonesia yang tengah menghadapi abad ke 21 antara lain (1) berlangsungnya revolusi industri keempat yang ditandai dengan fenomena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam era revolusi digital, (2) perubahan peradaban masyarakat yang ditandai dengan berubahnya sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, peradaban, dan kemasyarakatan termasuk pendidikan. (3) semakin tegasnya fenomena abad kreatif yang menempatkan informasi pengetahuan, kreativitas, inovasi dan jejaring sebagai sumber daya strategis bagi individu masyarakat, korporasi, dan negara.

Penguatan Pendidikan karakter masih menjadi tujuan dari kurikulum 2013, di mana peserta didik dituntut untuk memiliki sikap yang baik. Astuti (dalam Suara Merdeka 2014, pada laman *lib.untidar.ac.id*) menyatakan bahwa kurikulum 2013 memiliki empat poin, yakni kompetensi inti (K1) nilai religius, (K2) nilai sosial kemanusiaan, (K3) berisi pengetahuan, (K4) proses pembelajaran. Contoh K1 dalam proses pembelajaran biologi dan fisika, guru dituntut untuk membuat siswa memiliki sikap menghargai dan mensyukuri yang ada di alam sebagai bukti kebesaran Tuhan YME, K2 bertujuan untuk perubahan sikap peserta didik yang lebih baik, sikap tersebut seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan peduli

Koesoma (dalam Heri, 2017: 2) mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Koesoma, dapat dijelaskan bahwa karakter sama halnya dengan kepribadian, dalam kepribadian seseorang tentu memiliki ciri atau karakteristik tersendiri, karakteristik tersebut lahir karena adanya pengaruh yang diterima manusia dari lingkungan sekitar.

Sedangkan menurut Winnie (dalam Heri, 2017: 2) menyatakan bahwa karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah orang tersebut memenifestasikan perilaku buruk, sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong tentulah orang tersebut memanimifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personaly*', seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Dari pendapat Winnie, dapat dipahami bahwa karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, karakter dapat menunjukkan perilaku manusia, jika manusia tersebut memiliki karakter mulia, seperti jujur, suka menolong, ia dikatakan memiliki karakter yang mulia, sebaliknya jika perilaku manusia tidak jujur, kejam, atau rakus, hal tersebut bukanlah perilaku yang mulia. *Kedua*, istilah karakterada kaitanya dengan kepribadian yang menyangkut dengan tingkah laku manusia, jika tingkah laku manusia tersebut sesuai aturan atau norma maka seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter sama halnya dengan kepribadian, dalam kepribadian seseorang tentu memiliki ciri atau karakteristik tersendiri, karakteristik tersebut lahir karena adanya pengaruh yang diterima manusia dari lingkungan sekitar. Karakter dapat menunjukkan perilaku manusia, jika manusia tersebut memiliki karakter mulia, seperti jujur, suka menolong, ia dikatakan memiliki karakter yang mulia, sebaliknya jika perilaku manusia tidak jujur, kejam, atau rakus, hal tersebut bukanlah perilaku yang mulia. Karakter sangat erat kaitanya dengan kepribadian yang menyangkut dengan tingkah laku manusia, jika tingkah laku manusia tersebut sesuai aturan atau norma maka seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter. Karakter juga merupakan sifat yang ada dalam diri manusia yang dapat membedakan antara individu dengan individu lain dilihat dari bagaimana manusia itu berperilaku terhadap Tuhan, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional, perilaku tersebut akan berpengaruh pada diri manusia untuk terus mengembangkan potensinya dengan penuh kesadaran bahwa betapa pentingnya pengetahuan serta memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Ratna (dalam Kesuma, dkk. 2004: 95) pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Berdasarkan pendapat yang diuraikan oleh Ratna, dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan cara untuk bagaimana anak-anak nanti memiliki pengaruh yang baik

untuk masyarakat, dengan cara keputusan yang bijak serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi lainnya dikemukakan oleh Gaffar (dalam Kesuma, dkk 2010: 1), pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.

Untuk memberikan penegasan pada pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses perpindahan nilai-nilai positif yang diberikan kepada diri manusia, sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk, juga sebagai proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter.

Athur (dalam kesami, dkk. 2011: 45) mendefinisikan bahwa pendidikan karakter didefinisikan sebagai setiap rencana sekolah yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan memengaruhi secara eksplisit nilai-nilai kepercayaan non-relativistik (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai-nilai tersebut.

Dari pendapat Athur, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah cara sekolah dan masyarakat untuk merencanakan pembentukan karakter kepada para siswa secara terarah hingga nilai yang ditanamkan dapat merubah perilaku siswa menjadi lebih baik.

Menurut Elkind dan Sweet (dalam Heri, 2017: 23) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Di mana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kita, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk melilai apa itu kebenaran atau hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan).

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter adalah cara untuk membantu seseorang dalam mengembangkan perilakunya secara baik melalui penanaman nilai-nilai yang berpengaruh positif sehingga nantinya orang tersebut dapat menilai kebenaran, sehingga adanya kepercayaan diri terhadap dirinya untuk melakukan apa yang ia inginkan tanpa adanya rintangan apapun yang akan dijalkannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu upaya untuk membentuk sikap manusia yang lebih baik dengan cara memindahkan nilai-nilai positif yang diberikan kepadanya sehingga manusia dapat memilah mana yang baik dan mana yang salah sehingga dapat memberikan pengaruh baik bagi dirinya maupun orang lain.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah membentuk lima nilai karakter utama yang harus diprioritaskan dalam melaksanakan Penguatan Pendidikan

Karakter (PPK) di sekolah. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal. Peraturan Menteri nomor 20 Tahun 2018 pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam Pendidikan karakter terutama meliputi nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kemudian pasal 2 ayat 2 menyatakan bahwa nilai sebagaimana dimaksud pada ayat 1 merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan antara lain sebagai berikut.

1. Religius

Kemdikbud (2010: 9-10) menyatakan bahwa religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

Berdasarkan uraian yang dikemukakan Kemendikbud, dapat dijelaskan bahwa religius merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk menuruti dan melaksanakan kewajibannya terhadap Tuhan, tidak hanya itu, akan tetapi religius juga merupakan hal yang dapat menghargai kepercayaan orang lain yang berbeda agama, sehingga kerukunan antar umat beragama dapat tercipta.

James. W (dalam Wibowo, 2013: 40) menyatakan bahwa religius merupakan ikatan atau pengikatan yang bermakna penyerahan diri, tunduk, patuh, taat dalam pengertian positif yang menimbulkan kebahagiaan pada diri seseorang.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa religius merupakan sesuatu yang mengikat antara manusia dengan tuhan-Nya, manusia tersebut dapat tunduk, patuh, taat kepada Tuhan sebagai bentuk penyerahan diri seorang hamba.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religius merupakan suatu tindakan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dapat mengikuti aturan-aturan yang telah Tuhannya tetapkan sebagai pedoman hidup manusia itu sendiri serta menghargai kepercayaan antar umat beragama yang akan menciptakan kerukunan.

nasihat yang baik, adapun contoh dalam perbuatan seperti tetap menjalankan kewajibannya kepada Tuhan seperti salat, puasa, memberikan senyuman dan lain sebagainya.

Hans Kohn (dalam Mohd Zain: 2011) menyatakan bahwa nasionalis merupakan suatu keadaan atau pikiran yang mengembangkan keyakinan bahwa kesetiaan terbesar harus diberikan kepada negara.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Hans Kohn, dapat dijelaskan bahwa nasionalisme merupakan tindakan manusia sebagai bangsa untuk memiliki kesetiaan dengan adanya rasa kepedulian terhadap negara, dengan cara memiliki kesadaran dan keinginan untuk menjaga kedaulatan

negara, untuk menjaganya dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan seperti, menanamkan nilai-nilai panacasila, meneladani perjuangan para pejuang bangsa, menjaga utuhan negara, melestarikan sumber daya alam serta membela negara jika terjadi perebutan kekuasaan oleh pihak asing.

Sedangkan menurut Smith (dalam Mohd Zain: 2011) menyatakan bahwa nasionalisme merupakan suatu pergerakan ideologikal, untuk mencapai pemerintahan sendiri dan kemerdekaan bagi suatu golongan atau sebagian dari pada kelompok yang menggelarkan diri mereka sebagai bangsa yang sebenar atau bakal bangsa seperti bangsa-bangsa lain.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa nasionalisme merupakan perjuangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang kaitannya dengan pemerintahan untuk mencapai kemerdekaan suatu negara, sehingga bangsa dapat dikatakan suatu bangsa karena memiliki negara yang merdeka serta identitas yang jelas sebagai kewarganegaraan sebagaimana bangsa-bangsa lain yang memiliki kemerdekaan akan negaranya.

Boyd Shafer (dalam Adisusilo: 2009) menyatakan bahwa nasionalisme merupakan rasa cinta pada tanah air, ras, bahasa atau budaya yang sama, maka dalam hal ini nasionalisme sama dengan patriotisme.

Berdasarkan pendapat Boyd Shafer, dapat dijelaskan bahwa nasionalisme merupakan rasa yang dimiliki oleh bangsa terhadap negara, ras, bahasa atau budaya yang sama untuk menjaga keragaman yang ada dalam neraga itu sendiri sehingga keutuhan dan keamanan negara tetap terjaga.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan sikap manusia untuk memiliki rasa kesetiaan dan kepedulian terhadap bangsa dan negara, dengan cara memiliki kesadaran dan keinginan untuk menjaga kedaulatan negara, untuk menjaganya dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan seperti menanamkan nilai-nilai pancasila, meneladani perjuangan para pejuang bangsa, menjaga utuhan negara, melestarikan sumber daya alam serta membela negara jika terjadi perebutan kekuasaan oleh pihak asing serta memiliki rasa persahabatan terhadap sesama bangsa. Nasionalisme juga merupakan rasa yang dimiliki bangsa untuk tetap memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan negaranya, sehingga kemerdekaan tersebut sebagai suatu identitas suatu bangsa sebagai kewarganegaraannya dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap bangsa.

4. Mandiri

Kemdikbud (2010: 9-10) menyatakan bahwa mandiri merupakan sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan Kemendikbud, dapat dijelaskan bahwa mandiri merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap individu pada saat menyelesaikan tugasnya dilakuakn dengan dirinya sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain.

Steinberg (dalam Patriana, 2007: 20) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan kemandirian remaja dapat dilihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sehingga bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa mandiri merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang diri dengan cara bagaimana cara seseorang tersebut menyikapi prinsip diri sehingga seseorang tersebut dapat mengambil keputusan yang telah dibuat dan dapat mempertanggungjawabkannya.

Menurut Marum, dkk (dalam Patriana, 2007: 21) menyatakan kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta keinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Dari pendapat Marun, dkk dapat dijelaskan bahwa kemandirian merupakan sikap yang dilakukan seseorang untuk melakukan sesuatu atas keinginannya, seperti mengejar prestasi di sekolah dan kemandirian juga merupakan suatu tindakan yang dilakukan tanpa meminta bantuan orang lain, ia melakukan sesuatu secara mandiri serta dapat mengerjakannya dengan penuh kreatif dan inisiatif, sehingga apa yang dilakukannya dapat memengaruhi lingkungannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mandiri merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang diri dengan cara bagaimana cara seseorang tersebut menyikapi prinsip diri sehingga seseorang tersebut dapat mengambil keputusan yang telah dibuat dan dapat mempertanggungjawabkannya serta tindakan yang dilakukannya tidak meminta bantuan orang lain, ia melakukan sesuatu secara mandiri dan dapat mengerjakannya dengan penuh kreatif dan inisiatif, sehingga apa yang dilakukannya dapat memengaruhi lingkungannya.

5. Gotong Royong

Pasya (dalam Sudrajat: 2014) menyatakan bahwa gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau bentuk pembayaran lainnya.

Berdasarkan pendapat Pasya, dapat dijelaskan bahwa gotong royong merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk kepentingan bersama, kepentingan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa adanya balas jasa yang berupa uang atau bentuk lainnya.

Sudrajat (2014: 14) menyatakan bahwa gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena

adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan.

Dari pendapat Sudrajat, dapat dipahami bahwa gotong royong merupakan aktivitas yang dilakukan atas dasar solidaritas sosial di lingkungan tertentu dengan adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi atau bersama sehingga terciptanya rasa peduli yang tinggi terhadap satu sama lain.

Sakjoyo (dalam Selvi S. Padeo, 2012: 88) menyatakan bahwa gotong royong merupakan adat istiadat tolong menolong antar warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga kekerabatan yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktifitas kerja sama yang lain.

Untuk memberikan penegasan pada pendapat di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa gotong royong merupakan aktivitas yang sudah menjadi adat istiadat antar warga, aktivitas yang dijalankan hadir atas dasar adanya hubungan kekerabatan, rasa kepedulian sehingga terciptanya rasa solidaritas yang tinggi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk kepentingan bersama dengan adanya rasa kepedulian tanpa balas jasa. Gotong royong juga merupakan adat istiadat dalam lingkungan sosial berdasarkan hubungan kekerabatan yang saling mengasihi.

5. Integritas

Becker *at al* (dalam Kibtiyah, 2016: 96) menyatakan bahwa integritas sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan kejujuran seseorang. Integritas diharapkan menimbulkan tujuan bersama untuk mencapai hal yang dicita-citakan.

Uraian di atas memberikan gambaran bahwa integritas merupakan rasa kejujuran serta kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu dalam menjalankan tujuannya sehingga tujuan tersebut tercapai.

Zahra (2011: 123) menyatakan bahwa integritas adalah komitmen untuk melakukan segala sesuatu sesuai prinsip yang benar dan etis, sesuai dengan nilai dan norma, dan ada konsistensi untuk tetap melakukan komitmen tersebut pada setiap situasi tanpa melihat adanya peluang atau paksaan keluar dari prinsip. Berdasarkan pendapat Zahra, dapat dijelaskan bahwa integritas merupakan tindakan manusia dalam melakukan sesuatu berlandaskan prinsip yang benar sesuai dengan nilai dan norma serta dilakukan secara terus-menerus tanpa mengenal lelah sehingga tidak adanya rasa keluar dari prinsip yang dimilikinya.

Harefa, (dalam *pengertiandefinisi.com*) menyatakan bahwa integritas merupakan tiga kunci yang bisa diamati, yakni menunjukkan kejujuran, memenuhi komitmen, dan mengerjakan sesuatu dengan komitmen.

Untuk memberikan penegasan pada pendapat di atas, penulis dapat menjelaskan bahwa integritas merupakan suatu hal yang berkaitan dengan diri manusia ketika ia melakukan sesuatu, apakah sesuatu yang ia lakukan

dilandasi dengan rasa kejujuran atau komitmen untuk tetap melakukannya. Pada intinya, integritas merupakan komitmen manusia dalam menjunjung nilai-nilai dan prinsip yang akan dijalani sehingga menimbulkan keteladanan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integritas merupakan keteguhan yang dimiliki manusia dalam melakukan sesuatu dengan adanya rasa kejujuran, kepercayaan, komitmen untuk melaksanakannya secara terus-menerus sesuai prinsip dan norma sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK, yaitu metode kualitatif deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut karena menggambarkan atau mendeskripsikan data yang akan peneliti lakukan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2007: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kualifikasi lainnya dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka.

Melalui metode kualitatif deskriptif ini, penulis mencoba mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro Gk. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai pendidikan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK menceritakan kisah perjalanan seorang perempuan yang bernama Kinanthi, Kinanthi merupakan sosok perempuan yang cerdas dan mandiri, dalam novel ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang terlihat pada tokoh-tokohnya, nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Religius

Religius merupakan sikap seseorang atau tindakan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dapat mengikuti aturan-aturan yang telah Tuhannya tetapkan sebagai pedoman hidup manusia sendiri serta menghargai kepercayaan antar umat beragama.

Nilai pendidikan karakter religius terlihat pada tokoh warga desa. Sikap dan tindakan tokoh ini tercermin ketika sebuah desa yang mereka tinggali mengalami kekeringan yang tiada hentinya, melihat kondisi tersebut mereka berkumpul mengadakan doa bersama, meminta welas asih kepada Tuhan untuk mendapatkan air hujan agar tanaman yang telah warga tanam dapat membuah hasil, mereka menyadari bahwa melibatkan Tuhan dapat mengatasi segala masalah.

Nilai pendidikan karakter religius novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK bukan hanya dilakukan oleh warga desa, namun juga dilakukan oleh Arsyi. Arsyi yang melaksanakan salat asar di masjid untuk menegakkan kewajibannya kepada Tuhan, juga merupakan rasa syukurnya pada Tuhan atas hidup yang ia jalani.

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh warga desa dan Arsyi dapat dikategorikan sebagai wujud nilai pendidikan karakter religius, mereka senantiasa melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan.

2. Nasionalis

Nasionalis merupakan sikap seseorang atau tindakan yang mengarah pada kesetiannya terhadap bangsa dan negara di atas kepentingannya sendiri.

Nilai pendidikan karakter nasionalis terlihat pada tokoh Kinanthi sebagai salah satu tokoh utama yang menunjukkan rasa cintanya terhadap bangsa negara, Kinanthi digambarkan orang yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi ia rela menggalang dana untuk membantu biaya pendidikan orang Indonesia yang tidak mampu, khususnya bagi orang yang akan meraih gelar Ph.D ia rela berkorban menggalang dana demi membantu orang Indonesia yang akan mendapat biaya pendidikan khususnya bagi yang meraih gelar Ph.D

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Kinanthi dapat dikategorikan sebagai wujud nilai pendidikan karakter nasionalis, ia rela berkorban dengan menggalang dana demi membantu biaya pendidikan orang Indonesia yang khususnya akan meraih gelar Ph.D

3. Mandiri

Mandiri merupakan sikap seseorang atau tindakan yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, dan tindakan tersebut terjadi atas dorongan dirinya sendiri.

Nilai pendidikan karakter mandiri tampak pada tokoh Ajuj. Sikap dan tindakan tokoh ini tercermin ketika Ajujingin mempunyai penghasilan sendiri pada saat ia dititipkan orangtuanya ke rumah Mbah Gogoh. Karena ia tidak ingin merepotkan Mbah Gogoh, Ajuj berinisiatif menaiki gunung kapur setiap hari berbekal linggis pinjaman ia rela naik-turun dan mencongkeli gunung kapur bersama orang-orang dewasa. Demi mempunyai penghasilan sendiri, Ajuj tidak hanya menaiki gunung kapur, ia juga mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilannya yakni mencari belalang, mencari katak hijau, berburu bekicot untuk dijual ke pasar. Keputusan yang diambil Ajuj adalah keputusan yang tidak semua orang bias menjalankannya, di usia yang masih SD banyak anak yang menggunakan waktunya untuk bermain dan belajar. Namun tidak dengan Ajuj, tokoh yang pandai mengatur waktu ini, sudah melatih diri untuk menjadi seseorang yang mandiri, seseorang yang tidak bergantung pada orang lain.

Nilai pendidikan karakter mandiri tidak hanya terlihat pada tokoh Ajuj, namun juga terlihat pada tokoh Kinanthi, Kinanthi yang tergambar sebagai sosok yang mandiri dan

cerdas, kesehariannya ia habiskan di sekolah atau kampus dan perpustakaan. Sejak kecil ia amat mencintai sekolah, bahkan pada saat orang tuanya tidak memberinya uang ia tetap pergi ke sekolah dengan berjalan kaki, meski jauh Kinanthi tetap melanjutkan perjalanannya, Pada awal tahun ke tiga ketika ia di Morgantown, Kinanthi tumbuh menjadi gadis dewasa, Kinanthi merasa dirinya menjadi gadis kebanyakan: sibuk dengan tugas-tugas belajar, mengirim resume untuk berbagi peluang beasiswa dengan alasan untuk mempersiapkan dirinya di perguruan tinggi, sudah tidak seperti tahun sebelumnya yang selalu mengikuti Asma kemanapun ia pergi.

Dengan demikian apa yang dilakukan Ajuj dan Kinanthi merupakan wujud nilai pendidikan karakter mandiri, Ajuj yang mencongkeli dan berburu binatang demi mempunyai penghasilan sendiri, juga Kinanthi yang sejak kecil mulai merasa kurang perhatian dari orang tuanya, namun ia dapat menyelesaikan pendidikannya.

4. Gotong Royong

Gotong royong merupakan sikap atau tindakan seseorang terhadap aktivitas sosial demi kepentingan bersama dengan adanya rasa kepedulian tanpa balas jasa. Gotong royong juga merupakan adat istiadat dalam lingkungan sosial berdasarkan hubungan kekerabatan yang saling mengasihi.

Nilai pendidikan karakter gotong royong terlihat pada tokoh Ajuj dan Kinanthi, mereka tergambar memiliki simpati yang tinggi terhadap orang yang lebih tua di atasnya. Sikap dan tindakan tokoh ini tercermin ketika mereka bermain, setelah bermain mereka tak lupa untuk berkunjung ke rumah Mbah Gogoh, pada saat Ajuj dan Kinanthi melihat sekitar rumah Mbah Gogoh yang berserakan dan dipenuhi lumut, mereka dengan lincahnya membantu membersihkan dan merapikan rumah serta lingkungan rumah Mbah Gogoh, tidak hanya bersih-bersih halaman Ajuj dan Kinanthi pun ikut membantu Mbah Gogoh mengayam tikar pandan.

Sikap yang mencerminkan gotong royong pun juga terlihat pada tokoh warga desa, sikap warga yang menunjukkan rasa kesatuannya dengan masyarakat, bahu membahu membawa ubo rampe untuk melakukan ritual kepercayaannya, warga dusun melakukan baris berbaris, duduk berbanjar meletakkan gunung yang sudah disiapkan warga secara gotong royong.

Dengan demikian apa yang dilakukan Ajuj, Kinanthi, dan warga desa ini dapat dikategorikan sebagai wujud nilai pendidikan karakter gotong royong, adanya solidaritas di antara mereka, membersihkan lingkungan serta tolong menolong demi kepentingan bersama.

5. Integritas

Integritas merupakan keteguhan yang dimiliki manusia dalam melakukan sesuatu dengan adanya rasa kejujuran, kepercayaan, komitmen untuk melaksanakannya secara terus-menerus sesuai prinsip dan norma sehingga tujuan yang diinginkan tercapai serta menjadikan dirinya teladan bagi orang lain.

Nilai pendidikan karakter integritas tampak pada tokoh yang bernama Euis, Euis tergambar sosok yang penuh kesabaran dan menjalankan prinsip yang diyakininya. Sikap dan tindakan tokoh ini tercermin ketika hari-hari Kinanthi tak lepas dari kehadiran Euis, kebersamannya hanya dalam waktu yang sangat singkat, kematian Euis masih membuat rasa pilu ia merasa sebagian dirinya ikut mati bersamanya, selama Kinanthi berteman dengan Euis, Euis selalu mencontohkan perbuatan baik pada Kinanthi, Kinanthi menjadi sosok yang tegar karena melihat Euis semasa hidupnya menjalani keterkanaan hidup sebelum sekolah ia harus membantu ibunya untuk pergi berjualan, hari-harinya penuh dengan pekerjaan namun hal tersebut tak melunturkan rasa semangat Euis dalam menjalani hidupnya, ia juga mengatakan pada Kinanthi garis takdir yang diberikan Tuhan pada kita harus kita jalani, akhirnya Kinanthi belajar percaya diri dan mensyukuri hidup karena Euis, tindakan yang dilakukan Euis ini menunjukkan bahwa Euis menjadi teladan bagi diri Kinanthi.

Begitu juga tokoh Kinanthi yang mencerminkan nilai pendidikan karakter integritas (teladan) ketika pada saat ia dewasa menjadi teladan bagi Zhaxi, Zhaxi mengenal Kinanthi yang merupakan professor muda yang banyak disegani, professor yang menekuni segala bidang, Zhaxi mulai mengikuti kemanapun Kinanthi pergi mengisi seminar, membaca semua buku-buku ilmiahnya bahkan ia membuat resensi di berbagai media massa hingga akhirnya apapun yang Zhaxi tiru dari perbuatan professor tersebut Zhaxi menjadi orang yang lebih banyak pengalaman dan kesuksesannya pun semakin berkembang.

Dengan demikian, apa yang dilakukan Euis dan Kinanthi merupakan wujud nilai pendidikan karakter integritas, menjadikan dirinya sebagai teladan bagi orang lain.

IMPLIKASI NOVEL TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan yang terlibat, keterlibatan ini berkaitan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, kegiatan pembelajaran di sekolah dirancang untuk memberikan pengalaman proses belajar yang melibatkan guru dan peserta didik, lingkungan dan sumber belajar.

Terkait kriteria sumber belajar, tentu tidak terlepas dari tujuan pembelajaran yang diarahkan kepada peserta didik untuk membentuk perilaku dan pemahaman. Hal tersebut dapat dilihat dari kelayakan bahan ajar yang didasarkan dari hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* Karya Tasaro GK yang dapat diimplikasikan dalam pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran nilai pendidikan karakter tentu dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Hal ini sesuai dengan kajian dalam kurikulum 2013 dengan standar kompetensi menulis, KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, indicator menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik), materi pembelajaran unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel, hsl

tersebut dapat diketahui bahwa nilai pendidikan karakter dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan mengenai standar kompetensi dasar, indikator, serta materi pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2013.

Pada novel *Kinanthi Terlahir Kembali* Karya Tasaro GK, peserta didik dapat menemukan kata-kata atau kalimat yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, peserta didik dapat mempelajarinya dalam materi pembelajaran unsur intrinsik yang terdapat dalam novel dengan indikator menemukan isi dari unsur intrinsik tersebut, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel tersebut juga dapat berguna untuk menambah wawasan dan merupakan salah satu cara peserta didik untuk membentuk karakter yang lebih baik. Dengan demikian, nilai pendidikan karakter sangat penting dan dapat diintegrasikan melalui pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu cara pembentuk karakter siswa.

IV. PENUTUP

Novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK mengandung nilai-nilai pendidikan karakter melalui penggambaran watak atau perilaku tokoh dalam cerita, banyak penggambaran watak dalam tokoh-tokoh tersebut antara lain: religius seperti salat, doa bersama, peduli sesama, serta rasa toleransi. Nasionalis, sikap yang mementingkan kepentingan bangsa di atas kepentingannya sendiri. Mandiri, sikap yang tidak tergantung pada orang lain. Gotong royong, peduli terhadap aktivitas sosial demi kepentingan bersama, dan integritas yakni komitmen akan nilai-nilai yang diyakini, seperti nilai kejujuran, keteguhan serta menjadikan teladan bagi orang lain. Novel yang menggambarkan makna semangat perjuangan hidup seseorang, seseorang yang berjuang melawan hidup dalam keterkanaan, berjuang menggapai cita-cita, juga berjuang untuk menjadi seseorang yang dicintai Tuhan serta berpengaruh baik bagi dirinya dan orang lain. Novel ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran mata pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, khususnya di SMA. Dalam novel tersebut ditemukan hal penting yang mendukung fokus pembelajaran dalam kurikulum 2013, yakni nilai pendidikan karakter dalam dimensi sikap peserta didik. Peserta didik dapat memahami isi novel yang mengarah pada penggambaran watak atau perilaku tokoh guna menjadikan teladan untuk membentuk karakter yang lebih baik.

REFERENSI

- Adisusilo, Sutardjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter, Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2013. *Kurikulum 2013 Tekanan Perubahan Sikap Pelajar*. Suara Merdeka.
- Depdiknas. 2010. *Draft Grand Design Pendidikan Karakter*. Edisi 23 Oktober 2010.

- Djumali, dkk. 2014. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Gava
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- GK, Tasaro. 2012. *Kinanthi Terlahir Kembali*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kemdikbud. 2017. "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional". Dalam kemdikbud.go.id. Diakses pada 4 Januari 2021.
- Kemdikbud. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam <https://cerdas.berkarakter.kemdikbud.go.id/tentang-ppk/> Diakses pada 4 Januari 2021
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoma, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Megawati, Ratna, 2004. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesian Heritage Foundation.
- Muchlis, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pradnya, Patriana, 2007. *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Motivasi Bekerja Sebagai Pengajar Les Privat Pada Mahasiswa di Semarang*. Skripsi: Universitas Diponegoro.
- Si Manis. 2019. *Pengertian Gotong Royong: Manfaat, Tujuan, Nilai dan Contohnya*. Dalam <https://www.pelajaran.co.id/gotong-royong> Diakses pada 11 Maret 2021
- Soelaeman, Munandar. 2001. *Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Sudrajat, Ajat. 2014. *Nilai-Nilai Budaya Gotong Royong Etnik Betawi Sebagai Pembelajaran IPS*. Disertasi Sekolah Pasca Sarjana. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Digi@rt.
- Zahra, Elvira. 2011. *Pengaruh Integritas, Kompetensi dan Loyalitas Kepemimpinan Terhadap Kepercayaan para bawahan di SPBU Perkapalan PT. Pusri Palembang Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis Edisi ke-VI*. Dalam <https://orasibisnis.files.wordpress.com> Diakses pada 11 Maret 2021